Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam
Vol. 10, No. 2, November 2026 | hal: 189-204
(p) ISSN: 2580-3638; (e) ISSN: 2580-3646
DOI: http://dx.doi.org/ 10.29240/jbk.v10i2.17667
http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK

=ISLAMIC COUNSELING=
Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Agresivitas pada Siswa SMA di Kota Medan

Rury Ega [1]*, Ika Sandra Dewi [2],
Nurul Azmi Saragih [3], Khairina Ulfa[4]
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Indonesia[1,2,3,4]

*Corresponding Author: ruryega@umn.ac.id

Received: 2-11-2026 Revised: 1 3 -11-2026 Accepted: 18-11-2026

Cite this article: Ega., R., Dewi., I., S., Saragih., N., A., & Ulfa., K. (2026). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Agresivitas pada Siswa SMA di Kota Medan. Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 10(2), 189–204
https://dx. doi.org/10.29240/jbk. V10i2.17667

Abstract

This study examined the relationship between peer conformity and aggression among senior high school students in Medan, Indonesia. A quantitative correlational design was used, supported by interviews. A random sample of 65 students from a population of 432 completed a 28-item peer conformity scale and a 32-item aggression scale based on the four aspects of Buss and Perry. Cronbach's alpha was 0.909 and 0.829. Most students scored in the moderate category on both variables. Pearson's correlation showed a positive, small-to-medium association between peer conformity and aggression ($r = 0.371$, 95% CI [0.14, 0.56], $p = 0.002$), sharing about 13.8% of the variance. Aspect-level correlations were strongest for anger ($r = 0.49$) and hostility ($r = 0.31$). The estimate was sensitive to one influential case ($r = 0.25$ without it) and was not significant in a rank-based analysis (Spearman's rho = 0.15), so it should be interpreted cautiously. Interviews with three informants suggested that group pressure and fear of exclusion may contribute to aggressive acts, although the correlational design does not allow causal inference. Peer-focused group guidance, such as assertiveness and refusal-skills training, is recommended for students with high scores.

Keywords: Peer Conformity; Aggression; High School Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan agresivitas pada siswa sekolah menengah atas (SMA) di Kota Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang didukung data wawancara. Sebanyak 65 siswa dari populasi 432 siswa dipilih dengan simple random sampling dan mengisi skala konformitas teman sebaya (28 butir) serta skala agresivitas (32 butir) berdasarkan empat aspek Buss dan Perry. Cronbach's alpha masing-masing 0,909 dan 0,829. Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang untuk kedua variabel. Korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif berkekuatan kecil sampai sedang antara konformitas teman sebaya dan agresivitas ($r = 0,371$; 95% CI [0,14; 0,56]; $p = 0,002$); keduanya berbagi sekitar 13,8% variasi. Korelasi per aspek paling kuat pada kemarahan ($r = 0,49$) dan permusuhan ($r = 0,31$). Estimasi ini peka terhadap satu kasus berpengaruh ($r = 0,25$ tanpa kasus tersebut) dan tidak signifikan pada analisis berbasis peringkat (rho Spearman = 0,15), sehingga perlu ditafsirkan hati-hati. Wawancara dengan tiga informan mengisyaratkan bahwa tekanan kelompok dan ketakutan dikucilkan mungkin turut berperan dalam tindakan agresif, meskipun desain korelasional tidak memungkinkan kesimpulan kausal. Bimbingan kelompok berfokus teman sebaya, misalnya pelatihan asertif dan keterampilan menolak, disarankan bagi siswa dengan skor tinggi.

Kata Kunci: Konformitas Teman Sebaya; Agresivitas; Siswa SMA

Pendahuluan

Agresivitas pada remaja masih menjadi isu penting dalam psikologi pendidikan dan bimbingan dan konseling (BK). Remaja berada pada masa transisi dari anak menuju dewasa yang ditandai perkembangan pesat aspek fisik, kognitif, dan sosial-emosional, tetapi masa ini juga rawan munculnya perilaku bermasalah, salah satunya agresivitas. Menurut Santrock (2019), remaja kerap mendahulukan aspek emosional dibandingkan rasional dalam pengambilan keputusan, sehingga rentan mengekspresikan kemarahan melalui perilaku agresif, baik fisik maupun verbal, mulai dari ejekan dan hinaan hingga kekerasan langsung. Agresivitas di sekolah tidak hanya merugikan korban, tetapi juga mengganggu iklim pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembang siswa.

Observasi awal peneliti di sebuah SMA negeri di Kota Medan menunjukkan kecenderungan perilaku agresif, antara lain perkelahian, perusakan fasilitas sekolah, penggunaan kata-kata kasar, tawuran antarkelompok, serta tindakan agresif terhadap sesama siswa maupun guru. Wawancara awal pada 26–27 Mei 2025 dengan seorang koordinator BK, seorang guru mata pelajaran, dan seorang siswi mengisyaratkan bahwa tekanan dari kelompok pertemanan diduga berkaitan dengan tindakan agresif sebagian siswa.

Konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan agar sesuai dengan norma kelompok (Baron & Byrne, 2003). Deutsch dan Gerard (1955) membedakan dua bentuk pengaruh sosial: pengaruh normatif, yaitu menyesuaikan diri agar diterima dan terhindar dari penolakan kelompok, dan pengaruh informasional, yaitu menerima informasi dari orang lain sebagai bukti tentang kenyataan. Pada remaja, pengaruh normatif sangat relevan karena penerimaan kelompok sebaya sangat dihargai (Santrock, 2019). Sears et al. (1991) menguraikan tiga indikator konformitas, yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan, yang menjadi dasar operasional variabel ini dalam penelitian ini.

Agresivitas adalah kecenderungan berperilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Buss dan Perry (1992) memetakannya ke dalam empat komponen: agresi fisik dan agresi verbal (komponen instrumental), kemarahan (komponen afektif), dan permusuhan (komponen kognitif). *General Aggression Model* (Anderson & Bushman, 2002) menjelaskan bahwa perilaku agresif muncul dari interaksi faktor pribadi dan situasional yang memengaruhi kognisi, afek, dan keterangsangan (*arousal*), lalu dinilai dan diwujudkan dalam tindakan; pengetahuan yang dipelajari, termasuk keyakinan normatif tentang pantas-tidaknya agresi, berperan penting. Teori belajar sosial (Bandura, 1977) menambahkan bahwa agresi dipelajari melalui pengamatan terhadap model dan penguatan.

Dari kerangka tersebut, konformitas dapat dikaitkan dengan agresivitas melalui beberapa mekanisme teoretis. Pertama, ketika norma kelompok menoleransi atau menghargai tindakan agresif, pengaruh normatif mendorong anggota menyesuaikan diri demi diterima, sehingga agresi dapat menjadi cara menunjukkan kesetiaan. Kedua, melalui pembelajaran sosial, anggota mengamati dan memperoleh penguatan berupa penerimaan kelompok atas perilaku agresif. Ketiga, paparan norma kelompok dapat membentuk keyakinan normatif yang memandang agresi sebagai hal yang wajar (Anderson & Bushman, 2002). Sebaliknya, bila norma kelompok bersifat prososial, konformitas yang tinggi justru dapat sejalan dengan agresivitas yang rendah (Cialdini & Goldstein, 2004). Dengan demikian, arah hubungan konformitas dan agresivitas diperkirakan bergantung pada isi norma kelompok sebaya.

Penelitian dalam satu dekade terakhir umumnya menunjukkan hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan agresivitas remaja. Pratiwi dan Murdiana (2024) melaporkan korelasi positif ($r = 0{,}298$; $p = 0{,}002$) pada siswa SMA di Sungguminasa, Sabekti dan Astuti (2020) menemukan $r = 0{,}278$ pada pelajar SMA di Jambi, dan Supratman dan Ekawati (2024) menemukan $r = 0{,}259$ pada siswa SMK di Yogyakarta. Parantika (2021) menemukan pengaruh positif yang signifikan, meskipun tidak terlalu besar, pada siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta; temuan serupa dilaporkan Santoso (2020) dan Widyantoro (2019). Pada tataran internasional, meta-analisis studi longitudinal menunjukkan bahwa perilaku teman sebaya memengaruhi perilaku remaja dengan efek kecil namun

signifikan (Giletta et al., 2021), dan studi longitudinal satu tahun di Tiongkok melaporkan bahwa agresi teman dekat memprediksi agresi remaja awal pada waktu berikutnya (Zhou et al., 2023).

Namun, hasilnya tidak selalu searah. Prayugo et al. (2018) menemukan hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dan perilaku agresif pada siswa SMK di Sidoarjo: semakin tinggi konformitas, semakin rendah perilaku agresif. Temuan berlawanan ini penting karena menunjukkan bahwa hubungan konformitas dan agresivitas tidak tetap. Berdasarkan landasan teoretis di atas, perbedaan arah tersebut mungkin berkaitan dengan isi norma kelompok yang dipatuhi (antisosial atau prososial), tetapi sebagian besar studi, termasuk Prayugo et al. (2018), tidak mengukur norma kelompok secara langsung. Kondisi apa yang membuat konformitas berkaitan positif atau negatif dengan agresivitas karenanya masih terbuka, terutama pada sekolah yang melaporkan insiden agresi di kalangan siswa.

Siregar et al. (2025) menguji konformitas dan kontrol diri secara simultan terhadap agresivitas pada siswa kelas X dan XI tahun ajaran 2023/2024 yang tercatat dalam pengawasan guru BK pada sebuah SMA negeri di Kota Medan. Berbeda dengan studi tersebut, penelitian ini menggunakan sampel acak dari siswa kelas X, bukan siswa yang tercatat dalam pengawasan BK. Data penelitian ini dikumpulkan secara terpisah dan tidak berasal dari data Siregar et al. (2025); kedua penelitian hanya memakai instrumen agresivitas yang sama. Penelitian ini juga menjawab tiga celah yang tersisa. Pertama, hubungan umumnya dilaporkan pada skor total sehingga tidak diketahui aspek agresivitas (fisik, verbal, kemarahan, permusuhan) mana yang paling berkaitan dengan konformitas. Kedua, profil tingkat konformitas dan agresivitas siswa jarang dilaporkan, padahal guru BK memerlukannya untuk menentukan sasaran layanan. Ketiga, data kualitatif umumnya hanya disebut singkat dan tidak diintegrasikan secara sistematis dengan temuan kuantitatif.

Penelitian ini bertujuan (1) menguji hubungan konformitas teman sebaya dengan agresivitas, (2) menguji hubungan tersebut pada tiap aspek agresivitas, (3) memetakan profil tingkat konformitas dan agresivitas siswa, dan (4) menelaah data observasi dan wawancara sebagai data pendukung untuk memahami konteks hubungan tersebut, guna merumuskan implikasi operasional bagi layanan BK. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan agresivitas, diuji dengan uji dua arah.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional untuk mengetahui sejauh mana konformitas teman sebaya (X) berhubungan dengan agresivitas (Y). Data kualitatif dari observasi dan wawancara dipakai sebagai data pendukung, sehingga secara keseluruhan penelitian ini berciri metode campuran. Karena wawancara (Mei 2025) mendahului angket (Juli 2025) dan menjadi dasar kontekstual bagi pengukuran kuantitatif, urutan pengumpulan datanya adalah kualitatif lalu kuantitatif (*exploratory sequential*, *qual to quan*), dengan data kuantitatif sebagai data utama dan integrasi kedua jenis data dilakukan pada pembahasan. Wawancara awal tidak dipakai untuk menyusun butir baru; perannya adalah memberi gambaran konteks interaksi teman sebaya di sekolah, yang menjadi dasar memilih instrumen yang relevan dan menyesuaikan redaksi butir dengan situasi siswa, sementara indikator konformitas tetap mengikuti Sears et al. (1991). Konformitas teman sebaya didefinisikan sebagai kecenderungan siswa menyesuaikan sikap, pendapat, dan perilaku dengan norma atau tuntutan kelompok sebaya; agresivitas didefinisikan sebagai kecenderungan siswa melakukan perilaku menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal. Pada kedua variabel, skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat yang lebih tinggi.

Populasi adalah siswa kelas X tahun pembelajaran 2024/2025 pada sebuah SMA negeri di Kota Medan yang berjumlah 432 orang (12 kelas, masing-masing 36 siswa). Responden adalah siswa yang pada tahun pembelajaran 2024/2025 duduk di kelas X. Wawancara pada Mei 2025 dilakukan pada akhir tahun pembelajaran 2024/2025. Sampel sebanyak 65 siswa (15% dari populasi) ditetapkan dengan *simple random sampling*. Persentase 15% mengacu pada pedoman Arikunto (2006) bahwa pada populasi besar dapat diambil sampel 10–15% atau 20–25%. Perlu dicatat bahwa untuk mendeteksi korelasi $r = 0{,}30$ dengan daya statistik 0,80 dan $\alpha = 0{,}05$ (dua arah) diperlukan sekitar 84–85 responden (Cohen, 1988); dengan $N = 65$, daya untuk $r = 0{,}30$ sekitar 0,68 dan korelasi terkecil yang terdeteksi dengan daya 0,80 sekitar $r = 0{,}34$. Hal ini dibahas sebagai keterbatasan. Setiap siswa dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih, dan tautan *Google Form* dibagikan kepada siswa terpilih. Pengacakan dilakukan dengan mengambil daftar nomor induk siswa (NIS) dari 432 siswa kelas X (12 kelas). Peneliti menggunakan generator angka acak (*random number generator*) untuk memilih 65 nama dari daftar keseluruhan tanpa stratifikasi per kelas. Tautan *Google Form* kemudian dikirimkan secara langsung kepada 65 siswa terpilih melalui pesan instan atau grup koordinasi kelas dengan tingkat respons (*response rate*) sebesar 100% (65 responden mengisi lengkap).

Karakteristik responden dilaporkan pada Tabel 1. Penelitian dilaksanakan dengan izin Kepala Sekolah, yang menunjuk guru BK untuk mendampingi pelaksanaan. Siswa menerima petunjuk pengisian dan diberi tahu bahwa angket tidak memengaruhi nilai mata pelajaran. Karena responden berusia di bawah 18 tahun, persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*) diberikan oleh orang tua atau wali atas nama siswa, dan partisipasi bersifat sukarela. Para informan wawancara juga memberikan persetujuan setelah penjelasan; untuk informan S-1 yang berusia di bawah 18 tahun, persetujuan diberikan pula oleh orang tua atau wali. Pelaksanaan penelitian mempertimbangkan tiga prinsip *Belmont Report*: penghormatan terhadap manusia (penjelasan tujuan penelitian, persetujuan orang tua atau wali, dan partisipasi sukarela), kebaikan (angket tidak memengaruhi nilai dan identitas sekolah, siswa, serta informan disamarkan dalam naskah ini), dan keadilan (setiap siswa dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih melalui pengacakan).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	**Kategori**	**N**	**%**
Jenis kelamin	Laki-laki	30	46,2
	Perempuan	35	53,8
Usia	Rentang (rerata)	15–17 tahun (rerata 15,9 tahun)	
Total		65	100

Sumber: data primer yang diolah.

Data dikumpulkan dengan tiga teknik. **Pertama**, angket skala Likert empat pilihan (sangat setuju = 4 sampai sangat tidak setuju = 1 untuk butir *favourable*, dibalik untuk butir *unfavourable*) yang disebarkan melalui *Google Form* pada Juli 2025. Skala konformitas teman sebaya (28 butir; 14 *favourable* dan 14 *unfavourable*) mengukur tiga indikator dari Sears et al. (1991), yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan, dan diadopsi dari instrumen Rahmawati (2023) dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Remaja*, Universitas Negeri Medan. Modifikasi dilakukan pada penyusunan kalimat butir agar sesuai dengan situasi dan konteks interaksi sosial siswa SMA setempat tanpa mengubah indikator aslinya. Skala agresivitas (32 butir; 15 *favourable* dan 17 *unfavourable*) mengukur empat aspek Buss dan Perry (1992), yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan, dan diadopsi dari instrumen Siregar et al. (2025) yang disusun berdasarkan aspek tersebut. Skala ini bukan terjemahan penuh *Aggression Questionnaire* asli (29 butir), meskipun beberapa butir tampak menyerupai butir aslinya. Uji coba terpisah tidak dilakukan; validitas dan reliabilitas dihitung dari data sampel penelitian. Karena instrumen agresivitas yang sama telah dipakai pada studi

sebelumnya (Siregar et al., 2025), independensi data penelitian ini ditegaskan pada bagian Pendahuluan.

Kedua, observasi perilaku siswa dalam interaksi sosial di sekolah dilakukan selama 4 minggu (Agustus-September 2024) dengan frekuensi 3 kali seminggu pada saat jam istirahat sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan area kantin atau koridor sekolah. Peneliti menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencatat frekuensi interaksi kelompok, perilaku dominasi pertemanan, serta bahasa verbal dan nonverbal saat terjadi perselisihan. **Ketiga**, wawancara pada 26–27 Mei 2025 dengan tiga informan, yaitu koordinator BK (kode GBK-1), seorang guru mata pelajaran (GM-1), dan seorang siswi (S-1), dengan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan yang memahami dinamika siswa, durasi wawancara berkisar antara 30 hingga 45 menit per informan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Data kualitatif dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dirujuk Sugiyono (2022), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, pernyataan informan dikodekan secara deduktif berdasarkan indikator konformitas Sears et al. (1991) (kekompakan, kesepakatan, ketaatan) beserta deskriptornya pada kisi-kisi skala, kemudian disajikan sebagai kutipan berkode informan dan dihubungkan dengan hasil kuantitatif pada pembahasan.

Validitas butir diuji dengan korelasi butir–total terkoreksi (*corrected item-total correlation*): butir dinyatakan valid bila $r > r$ tabel (0,244; $\alpha = 0{,}05$; $N = 65$) dan, sebagai kriteria yang lebih ketat, $\geq 0{,}30$ (Azwar, 2012). Reliabilitas diuji dengan Cronbach's alpha dengan kriteria $\geq 0{,}70$ (Nunnally & Bernstein, 1994). Normalitas residual diuji dengan Kolmogorov–Smirnov berkoreksi Lilliefors dan Shapiro–Wilk, sedangkan linearitas dengan *deviation from linearity* dan uji suku kuadratik. Hipotesis diuji dengan korelasi Pearson dua arah ($\alpha = 0{,}05$), yang lebih konservatif daripada uji satu arah meskipun hipotesis berarah positif. Kekuatan hubungan ditafsirkan menurut Cohen (1988): $r = 0{,}10$ kecil, 0,30 sedang, dan 0,50 besar. Korelasi per aspek diuji dengan koreksi Holm untuk empat uji. Analisis sensitivitas meliputi korelasi peringkat (Spearman dan Kendall), jarak Cook, dan penghapusan butir dengan korelasi terkoreksi $< 0{,}30$. Tingkat konformitas dan agresivitas dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi menurut norma hipotetik (Azwar, 2012). Seluruh analisis dilakukan dengan IBM SPSS Statistics versi 25: *Reliability Analysis* (Cronbach's alpha dan *Corrected Item-Total Correlation*), *Descriptive Statistics*, *Explore* (uji normalitas Kolmogorov–Smirnov berkoreksi Lilliefors dan Shapiro–Wilk), *Compare Means* (*Test for Linearity*), *Bivariate Correlation* (Pearson, Spearman, dan Kendall), serta *Linear Regression* (jarak Cook); koreksi Holm dihitung manual.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada skala konformitas teman sebaya, korelasi butir–total terkoreksi berkisar 0,272 sampai 0,716; seluruh butir melampaui r tabel 0,244 dan 26 dari 28 butir ≥ 0,30 (butir 9 dan 28 bernilai 0,272 dan 0,299). Pada skala agresivitas, korelasi terkoreksi berkisar 0,160 sampai 0,621. Seluruh butir melampaui r tabel pada korelasi yang belum dikoreksi (0,248–0,667), tetapi hanya 18 dari 32 butir yang ≥ 0,30 pada korelasi terkoreksi; 14 butir lainnya (1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17, dan 26) berada di bawah kriteria itu. Cronbach's alpha skala konformitas teman sebaya 0,909 dan skala agresivitas 0,829, keduanya ≥ 0,70 (Tabel 2); tanpa 14 butir tersebut alpha skala agresivitas menjadi 0,859. Analisis utama tetap mempertahankan seluruh 32 butir sesuai rancangan semula, dan analisis dengan 18 butir dilaporkan sebagai analisis sensitivitas. Karena validitas diuji pada sampel yang sama tanpa uji coba terpisah dan belum didukung analisis faktor konfirmatori, hasil ini merupakan bukti awal.

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif dan reliabilitas. Kategorisasi menurut norma hipotetik (skor 1–4 per butir) ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 2. Statistik Deskriptif dan Reliabilitas (N = 65)

Variabel	Butir	Rentang teoretis	Min	Maks	Rerata	SD	A
Konformitas teman sebaya (X)	28	28–112	42	106	75,66	10,75	0,909
Agresivitas (Y)	32	32–128	43	104	68,17	9,82	0,829

Sumber: data primer yang diolah.

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat Konformitas Teman Sebaya dan Agresivitas

Kategori	X: rentang skor	X: f (%)	Y: rentang skor	Y: f (%)
Rendah	< 56	3 (4,6)	< 64	17 (26,2)
Sedang	56–83	51 (78,5)	64–95	47 (72,3)
Tinggi	≥ 84	11 (16,9)	≥ 96	1 (1,5)

Catatan: batas kategori dihitung dari rerata hipotetik (X = 70; Y = 80) dan SD hipotetik (X = 14; Y = 16), dengan rendah < μ − 1σ, tinggi ≥ μ + 1σ. Frekuensi dalam n (%).

Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang untuk konformitas teman sebaya (51 siswa; 78,5%) dan agresivitas (47 siswa; 72,3%). Sebelas siswa (16,9%) memiliki konformitas tinggi, sedangkan hanya satu siswa (1,5%) memiliki agresivitas tinggi dan 17 siswa (26,2%) berada pada kategori rendah. Rerata konformitas (75,66) berada di atas rerata hipotetik (70), sedangkan rerata

agresivitas (68,17) berada di bawah rerata hipotetik (80). Sasaran layanan BK yang paling jelas adalah siswa dengan konformitas tinggi serta siswa dengan skor agresivitas yang mendekati batas kategori tinggi.

Residual regresi agresivitas terhadap konformitas berdistribusi normal (Kolmogorov–Smirnov berkoreksi Lilliefors: D = 0,053, di bawah nilai kritis sekitar 0,110 untuk N = 65, sehingga p > 0,05; Shapiro–Wilk: W = 0,981; p = 0,422). Hubungan kedua variabel bersifat linear (*deviation from linearity*: F = 1,645; p = 0,082; uji suku kuadratik: t = 0,595; p = 0,554), sehingga korelasi Pearson dapat digunakan.

Korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan agresivitas, r = 0,371; 95% CI [0,14; 0,56]; p = 0,002 (dua arah; Tabel 4). Menurut kriteria Cohen (1988), koefisien ini tergolong sedang. Koefisien determinasi $r^2 = 0,138$ menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berbagi sekitar 13,8% variasi dengan agresivitas, sedangkan sisanya berkaitan dengan faktor lain. Karena desainnya korelasional, hasil ini tidak menunjukkan bahwa konformitas menyebabkan agresivitas.

Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa estimasi tersebut peka terhadap kasus ekstrem. Responden dengan skor tertinggi pada kedua variabel (konformitas 106; agresivitas 104) memiliki jarak Cook terbesar (D = 0,73; ambang 4/N = 0,06); tanpa responden ini r = 0,251 (p = 0,046), dan tanpa tiga responden dengan |z| > 2,5 (n = 62) r = 0,199 (p = 0,122). Korelasi berbasis peringkat juga lebih lemah dan tidak signifikan (Spearman rho = 0,153; p = 0,224; Kendall tau = 0,097; p = 0,266). Sebaliknya, bila 14 butir agresivitas dengan korelasi terkoreksi < 0,30 dikeluarkan, korelasi meningkat menjadi r = 0,494 (95% CI [0,28; 0,66]; p < 0,001; 18 butir; α = 0,859). Hasil ini menunjukkan bahwa arah hubungan selalu positif, tetapi besarnya bergantung pada kasus ekstrem dan komposisi butir, sehingga r = 0,371 sebaiknya dibaca sebagai estimasi yang belum pasti.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	**N**	**r**	**95% CI**	**r^2**	**P (dua arah)**
Konformitas teman sebaya (X) dan agresivitas (Y)	65	0,371	[0,14; 0,56]	0,138	0,002

Catatan: CI dihitung dengan transformasi Fisher z dari r dan N. Sumber: data primer yang diolah.

Tabel 5. Korelasi Konformitas Teman Sebaya dengan Tiap Aspek Agresivitas

Aspek agresivitas	**Butir**	**A**	**r**	**95% CI**	**p**	**p Holm**
Agresi fisik	5	0,34	−0,077	[−0,31; 0,17]	0,543	0,543
Agresi verbal	9	0,68	0,217	[−0,03; 0,44]	0,082	0,165
Kemarahan	11	0,68	0,491	[0,28; 0,66]	< 0,001	< 0,001
Permusuhan	7	0,66	0,305	[0,07; 0,51]	0,013	0,040

Catatan: korelasi Pearson antara skor total konformitas teman sebaya dan skor tiap aspek; p Holm adalah p yang disesuaikan untuk empat uji. Sumber: data primer yang diolah.

Menurut Tabel 5, korelasi paling kuat terdapat pada kemarahan (r = 0,491) dan permusuhan (r = 0,305; p Holm = 0,040), sedangkan korelasi dengan agresi verbal (r = 0,217) dan agresi fisik (r = −0,077) tidak signifikan. Reliabilitas subskala rendah sampai sedang (α = 0,34–0,68, terendah pada agresi fisik yang hanya lima butir), sehingga hasil per aspek perlu ditafsirkan hati-hati. Menurut indikator konformitas, korelasi dengan skor agresivitas total paling kuat pada ketaatan (r = 0,476; p < 0,001), diikuti kesepakatan (r = 0,298; p = 0,016), dan lemah pada kekompakan (r = 0,123; p = 0,330).

Bagian ini menyajikan data kualitatif sebagai pendukung, bukan bukti kausal. Wawancara dilakukan pada 26–27 Mei 2025 dengan tiga informan: koordinator BK (GBK-1), seorang guru mata pelajaran (GM-1), dan seorang siswi (S-1). Pernyataan informan dikodekan secara deduktif pada indikator konformitas Sears et al. (1991) dengan mengacu pada deskriptor kisi-kisi skala, lalu pengodean diperiksa kembali terhadap kutipan transkrip yang dilaporkan di bawah; satu pernyataan dikodekan pada satu indikator yang paling sesuai.

Kekompakan (kesetiaan dan kebersamaan antaranggota). S-1 menceritakan bahwa kelompoknya membuat grup percakapan daring untuk saling bercerita dan memberi julukan kepada guru yang tidak mereka sukai: "…kami ada buat nama julukan gitulah buk untuk guru itu" (S-1). GM-1 menuturkan bahwa saat ia mengejar sekelompok siswa yang membolos, "…salah satu dari kelompok mereka menjegal saya hingga saya terjatuh di anak tangga sekolah" (GM-1), yang menggambarkan tindakan serempak satu kelompok. *Ketaatan* (tekanan kelompok untuk menampilkan perilaku yang diinginkan). GBK-1 melaporkan sebuah kasus ketika beberapa siswa menyekap dan menyerang secara fisik dan verbal seorang siswa yang tidak mau bergabung dengan kelompok mereka: "…beberapa siswa kami sedang melakukan penyekapan di kamar mandi terhadap siswa yang lain dikarenakan anak tersebut tidak mau bergabung dengan kelompok mereka" (GBK-1). Menurut GBK-1, siswa yang pernah berbuat agresif mengaku mengikuti teman karena takut dikucilkan atau diejek dan agar diterima dalam kelompok, dan kelompok pertemanan yang berpengaruh negatif menekan

anggotanya untuk bertindak serupa sebagai bentuk kesetiaan dan solidaritas; keterangan ini tidak langsung karena bersumber dari laporan GBK-1, bukan dari wawancara dengan siswa tersebut. Sesuai kisi-kisi skala, takut dikucilkan dikodekan pada ketaatan. *Kesepakatan* (kepercayaan dan kesamaan pendapat). Tidak ditemukan pernyataan langsung dari ketiga informan yang dapat dikodekan pada indikator ini.

GBK-1 juga mempersepsikan bahwa siswa yang agresif umumnya kurang mendapat perhatian di rumah. Persepsi ini bersumber dari satu informan, tidak diuji dalam penelitian ini, dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi atau menstigmatisasi keluarga siswa. Data kualitatif ini juga tidak dapat menunjukkan bahwa tekanan kelompok merupakan penyebab agresi; ia hanya mengisyaratkan bahwa tekanan kelompok dan ketakutan dikucilkan mungkin turut berperan.

Pembahasan

Temuan menunjukkan hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan agresivitas (r = 0,371), searah dengan Pratiwi dan Murdiana (2024; r = 0,298), Sabekti dan Astuti (2020; r = 0,278), serta Supratman dan Ekawati (2024; r = 0,259), dan dengan pengaruh positif yang dilaporkan Parantika (2021), Santoso (2020), dan Widyantoro (2019). Koefisien dalam penelitian ini sedikit lebih tinggi, tetapi selisih itu perlu ditafsirkan hati-hati: interval kepercayaan 95% [0,14; 0,56] mencakup koefisien-koefisien tersebut, dan analisis sensitivitas menunjukkan bahwa satu responden dengan skor ekstrem pada kedua variabel menaikkan estimasi (r = 0,251 tanpa responden itu, mendekati studi lain). Hubungan pada sampel ini karenanya lebih tepat dipandang positif dengan kekuatan kecil sampai sedang. Perbedaan instrumen dan konteks sekolah juga mungkin berperan. Salah satu dugaan teoretis yang perlu diuji adalah bahwa pada sekolah yang melaporkan banyak insiden agresi, norma kelompok sebaya lebih toleran terhadap agresi, sehingga konformitas lebih kuat berkaitan dengan agresivitas. Dugaan ini tidak dapat diuji dengan data penelitian ini karena norma kelompok tidak diukur. Pada studi sebelumnya, Siregar et al. (2025) melaporkan bahwa konformitas dan kontrol diri bersama-sama menjelaskan 30,4% variasi agresivitas pada siswa yang tercatat dalam pengawasan BK; angka tersebut tidak dapat dibandingkan langsung dengan $r^2 = 0,138$ karena sampel dan modelnya berbeda.

Secara teoretis, temuan ini konsisten dengan pengaruh normatif (Deutsch & Gerard, 1955): pernyataan siswa tentang takut dikucilkan dan ingin diterima menggambarkan penyesuaian diri demi penerimaan kelompok, yang bagi remaja sangat penting (Santrock, 2019). Studi longitudinal Farrell et al. (2022) menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya untuk berkelahi memediasi hubungan antara paparan kekerasan dan perubahan agresi fisik, dan bahwa teman sebaya berperan sekaligus sebagai penyebab dan akibat perilaku agresif. Laninga-Wijnen et al. (2021) menemukan bahwa norma agresi yang dominan di kelas berkaitan dengan persepsi iklim kelas yang lebih negatif pada anak sekolah dasar. Temuan-temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa norma agresi dalam kelompok dapat menjadi standar yang dipatuhi anggotanya, meskipun penelitian ini tidak menguji mekanisme tersebut.

Hubungan negatif pada Prayugo et al. (2018) dapat dipahami dalam kerangka yang sama: bila kelompok sebaya menganut norma prososial, siswa yang sangat menyesuaikan diri dengan kelompok justru cenderung kurang agresif (Cialdini & Goldstein, 2004). Perbedaan arah itu karenanya mungkin mencerminkan perbedaan isi norma kelompok, bukan inkonsistensi hakiki. Penelitian ini tidak mengukur norma kelompok, sehingga penelitian berikutnya perlu mengukur norma kelompok (antisosial versus prososial) sebagai moderator hubungan konformitas dan agresivitas.

Analisis per aspek memberi gambaran yang lebih rinci. Konformitas berkorelasi paling kuat dengan kemarahan (r = 0,491) dan permusuhan (r = 0,305), yaitu komponen afektif dan kognitif dalam model Buss dan Perry, tetapi tidak signifikan dengan agresi fisik dan verbal. Menurut GAM (Anderson & Bushman, 2002), kognisi dan afek, misalnya keyakinan normatif dan kemarahan, menjembatani pengaruh situasional seperti norma kelompok terhadap perilaku. Pola ini dapat sejalan dengan gagasan bahwa konformitas lebih berkaitan dengan kecenderungan afektif-kognitif daripada perilaku agresif terbuka, tetapi penafsiran ini spekulatif karena reliabilitas subskala rendah. Pada sisi konformitas, indikator ketaatan (r = 0,476) dan kesepakatan (r = 0,298) berkorelasi lebih kuat daripada kekompakan (r = 0,123), sejalan dengan pengaruh normatif: yang berkaitan dengan agresivitas tampaknya bukan kedekatan dengan kelompok semata, melainkan tekanan untuk menyesuaikan diri (Deutsch & Gerard, 1955).

Konformitas teman sebaya bukan satu-satunya faktor agresivitas. Nilai r^2 = 0,138 menunjukkan bahwa sebagian besar variasi agresivitas berkaitan dengan faktor lain, antara lain kontrol diri dan pola asuh (Rahayu, 2018; Siregar et al., 2025). Agresivitas karenanya lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi berbagai faktor.

Temuan ini mendukung layanan BK yang menyasar dinamika kelompok sebaya, tidak hanya individu. Tinjauan sistematis dan meta-analisis Shen et al. (2024) atas 17 studi menunjukkan bahwa program berbasis sekolah menurunkan agresi secara signifikan (SMD = −0,35), dengan efek lebih besar pada program yang berlandaskan teori, berdesain eksperimen acak, dan berdurasi kurang dari 45 menit per sesi. Berdasarkan kategorisasi pada Tabel 3, layanan dapat dirancang berjenjang. (1) Untuk seluruh siswa: bimbingan kelompok atau klasikal dengan sosiodrama dan *role play* tentang menghadapi ajakan kelompok, karena bimbingan kelompok dengan *role playing* dilaporkan menurunkan perilaku agresif siswa (A'yun & Asni, 2023). (2) Untuk siswa dengan konformitas tinggi (11 siswa dalam sampel): konseling kelompok dengan *assertive training* dan pelatihan keterampilan menolak; Wahyudi et al. (2025), dalam studi pra-eksperimen skala kecil (satu kelompok, 7 siswa) yang hasilnya bersifat awal, melaporkan penurunan konformitas negatif pada siswa SMA setelah *assertive training*. (3) Untuk siswa dengan agresivitas tinggi: konseling kelompok kognitif-perilaku untuk manajemen kemarahan, yang menyasar komponen kemarahan dan permusuhan menurut Buss dan Perry (1992). (4) Program konselor sebaya agar norma kelompok bergeser ke arah prososial, serta kerja sama dengan orang tua. Karena korelasi paling jelas terdapat pada ketaatan, kemarahan, dan permusuhan, materi layanan sebaiknya menekankan keterampilan menolak tekanan kelompok serta pengelolaan kemarahan dan pikiran bermusuhan. Penerapan teknik-teknik

tersebut pada siswa di sekolah ini perlu dievaluasi, karena penelitian ini tidak menguji efektivitas intervensi.

Kekuatan penelitian ini adalah penggunaan sampel acak dari satu angkatan, pelaporan interval kepercayaan dan analisis sensitivitas, serta pemaduan data kuantitatif dengan data kualitatif. Keterbatasannya meliputi (a) ukuran sampel yang lebih kecil daripada yang dibutuhkan untuk mendeteksi r = 0,30 dengan daya 0,80; (b) validitas butir diuji pada sampel yang sama tanpa uji coba terpisah dan tanpa analisis faktor konfirmatori, dengan 14 butir agresivitas yang korelasi terkoreksinya di bawah 0,30; (c) estimasi korelasi yang peka terhadap satu kasus berpengaruh dan tidak signifikan pada analisis berbasis peringkat; (d) reliabilitas subskala agresivitas yang rendah sampai sedang sehingga hasil per aspek bersifat eksploratif; (e) pengumpulan data melalui *Google Form* yang berisiko bias kerelaan (volunteer bias) dan bias laporan diri, meskipun tautan dikirim kepada siswa terpilih dengan tingkat respons 100%; (f) desain korelasional yang tidak mendukung kesimpulan kausal (Sorjonen et al., 2023, menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya sulit dibuktikan secara kausal dari data observasional); (g) cakupan satu sekolah dengan instrumen agresivitas yang diadopsi dari studi sebelumnya; dan (h) data kualitatif yang hanya berasal dari tiga informan.

Penutup

Penelitian ini menemukan hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan agresivitas pada siswa SMA di Kota Medan (r = 0,371; p = 0,002; uji dua arah), sehingga hipotesis penelitian didukung secara statistik pada analisis Pearson. Namun, kekuatan hubungan itu peka terhadap kasus ekstrem (r = 0,251 tanpa satu responden) dan tidak signifikan pada analisis berbasis peringkat (rho = 0,153), sehingga disimpulkan sebagai hubungan yang arahnya positif tetapi besarnya belum pasti. Hubungan paling jelas terdapat pada aspek kemarahan dan permusuhan serta indikator ketaatan, dan sebagian besar siswa berada pada kategori sedang. Konformitas teman sebaya berbagi sekitar 13,8% variasi dengan agresivitas; hubungan ini tidak menunjukkan kausalitas.

Bagi guru BK dan sekolah, disarankan merancang layanan bimbingan kelompok berfokus teman sebaya dengan sasaran yang ditentukan dari kategorisasi skor, yaitu *assertive training* dan pelatihan keterampilan menolak bagi siswa dengan konformitas tinggi, serta konseling kelompok manajemen kemarahan bagi siswa dengan agresivitas tinggi. Bagi orang tua, disarankan memperhatikan pergaulan anak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan (a) desain longitudinal untuk menguji urutan temporal, (b) analisis variabel mediator dan moderator seperti kontrol diri, norma kelompok sebaya, dan pola asuh, (c) metode campuran dengan prosedur kualitatif yang terstruktur, dan (d) sampel yang lebih besar dari beberapa sekolah.

Referensi

Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual Review of Psychology, 53*, 27–51. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135231

Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi VI). Rineka Cipta.

A'yun, A. A. Q., & Asni. (2023). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk mengurangi perilaku agresif siswa SMPN 103 Jakarta. *Research and Development Journal of Education, 9*(2), 714–721. https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.18383

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Social psychology* (10th ed.). Allyn & Bacon.

Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology, 63*(3), 452–459. https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452

Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004). Social influence: Compliance and conformity. *Annual Review of Psychology, 55*, 591–621. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.142015

Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Deutsch, M., & Gerard, H. B. (1955). A study of normative and informational social influence upon individual judgment. *Journal of Abnormal and Social Psychology, 51*(3), 629–636. https://doi.org/10.1037/h0046408

Farrell, A. D., Pittman, S. K., O'Connor, K. E., & Sullivan, T. N. (2022). Peer factors as mediators of relations between exposure to violence and physical aggression in middle school students in a low-income urban community. *Psychology of Violence, 12*(3), 170–182. https://doi.org/10.1037/vio0000405

Giletta, M., Choukas-Bradley, S., Maes, M., Linthicum, K. P., Card, N. A., & Prinstein, M. J. (2021). A meta-analysis of longitudinal peer influence effects in childhood and adolescence. *Psychological Bulletin, 147*(7), 719–747. https://doi.org/10.1037/bul0000329

Laninga-Wijnen, L., van den Berg, Y. H. M., Mainhard, T., & Cillessen, A. H. N. (2021). The role of aggressive peer norms in elementary school children's perceptions of classroom peer climate and school adjustment. *Journal of*

Youth and Adolescence, 50(8), 1582–1600. https://doi.org/10.1007/s10964-021-01432-0

Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.

Parantika, H. L. (2021). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, 7*(2), 108–117.

Pratiwi, N. E., & Murdiana, S. (2024). Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada siswa SMA X Sungguminasa. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 3*(2), 396–403. https://doi.org/10.56799/peshum.v3i2.3092

Prayugo, M. I., Suroso, & Meiyuntariningsih, T. (2018). Hubungan konsep diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif remaja (Studi korelasi pada siswa kelas XI SMK Krian 2 Sidoarjo). *Psikosains, 13*(1), 33–43. https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i1.345

Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif pada remaja SMP Negeri 27 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6*(2), 317–329.

Rahmawati, A. (2023). *Pengaruh konformitas teman sebaya dan kontrol diri terhadap agresivitas verbal pada Siswa SMKN O1 Lumajang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Sabekti, S. J., & Astuti, K. (2020). Hubungan konformitas teman sebaya dan intensitas menonton sinetron bertema kekerasan terhadap perilaku agresif siswa. *Jurnal Penelitian Humaniora, 24*(1), 45–56. https://doi.org/10.21831/hum.v24i1.24319

Santoso, D. (2020). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, 6*(10), 1012–1020. https://journal.student.uny.ac.id/ojs/fipbk/article/view/26404

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill.

Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial* (Jilid 2, Edisi ke-5; M. Adryanto, Penerj.). Erlangga.

Shen, L., Jiang, S., & Tan, S. (2024). The effectiveness of school-based programs on aggressive behaviors among children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Research on Social Work Practice*, *35*(2), 149–169. https://doi.org/10.1177/10497315241227147

Siregar, Y. R. S., Hasanuddin, & Nuraini. (2025). Efek konformitas dan kontrol diri terhadap agresivitas siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 6*(3), 2014–2021. https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i3.4377

Sorjonen, K., Nilsonne, G., & Melin, B. (2023). Distorted meta-analytic findings on peer influence: A reanalysis. *Heliyon, 9*(11), Article e21458. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21458

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Supratman, S. T. A., & Ekawati, D. (2024). Hubungan antara regulasi emosi dan konformitas teman sebaya dengan agresivitas pada siswa kelas XI di SMK X. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi, 6*, 380–389. https://doi.org/10.30659/psisula.v6i0.39255

Wahyudi, C., Nurasyah, Mujib, A., & Purba, D. F. (2025). Layanan konseling kelompok teknik assertive training untuk mereduksi konformitas negatif: Perbandingan jenis kelamin. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 5*(8), Article 5. https://doi.org/10.17977/um065.v5.i8.2025.5

Widyantoro, A. (2019). Pola asuh permisif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, 5*(10), 885–894.

Zhou, J., Chen, X., Li, D., Liu, J., Wei, L., Yang, P., & French, D. (2023). Aggression and depression in Chinese early adolescents: Same-domain and cross-domain effects in friendships. *Research on Child and Adolescent Psychopathology, 51*(3), 343–354. https://doi.org/10.1007/s10802-022-01001-4